

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekatnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga lahirah putera-putera bangsa yang dalam jiwanya tertanam perpaduan nilai antara intelektual, etika dan kepribadian bangsa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut (Sumantri, 2010):

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Keberhasilan pendidikan bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah saja, tetapi menjadi tanggungjawab seluruh bangsa Indonesia. Menurut Dewantara (2015), dalam melaksanakan misi pendidikan perlu menyadari perbedaan antara “pengajaran” (*schooling*) dan “pendidikan” (*educating*). Pengajaran hanya *concern* pada urusan semua pengetahuan yang dianggap perlu diketahui oleh anak didik, mendidik *concern* pada perkembangan anak didik selaku pribadi secara keseluruhan, sebagai manusia yang utuh. Semua pendidikan adalah pendidikan moral karena pembelajaran didaktis menuntun semua orang terlibat, anak didik, guru, orangtua dan staf sekolah sedemikian rupa hingga mengkondisikan perbuatan dan pemikiran mereka tentang apa saja yang diniscayakan, di rumah, di

halaman sekolah, di masyarakat. Maksud pendidikan adalah mengajar anak didik “bagaimana dan mengapa berpikir” (*how and why to think*), bukan “memikirkan apa” (*what to think*) (Dewantara, 2015).

Kegiatan yang paling pokok di dalam proses pendidikan adalah kegiatan belajar. Slameto (2010), menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian kualitas pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh siswa baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Sumantri (2010), menyebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Data kualitas pendidikan di Indonesia menunjukkan hasil yang masih rendah, meski perluasan akses pendidikan untuk masyarakat dianggap sudah meningkat cukup signifikan. Kualitas pendidikan yang rendah tercermin dari peringkat Indonesia yang masih berada diposisi di bawah negara-negara tetangga. Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Dengan angka itu Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan Singapura (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik adalah 0,683 (CNN Indonesia, 2016).

Pencapaian kualitas pendidikan tidak dapat lepas dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam menjalani proses belajar, siswa tidak terlepas dari berbagai hambatan, rintangan dan tantangan yang dapat menimbulkan kesulitan

dalam belajar. Kesulitan belajar yang dapat diatasi membuat siswa mampu belajar dengan baik sehingga dapat mencapai hasil belajar dengan baik pula, namun sebaliknya kesulitan belajar yang tidak mampu diatasi dengan baik oleh siswa dapat menyebabkan siswa gagal dalam belajar yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan menjadi rendah (Djamarah, 2008).

Kesulitan belajar yang dialami siswa diantaranya dipengaruhi oleh faktor inteligensi yang rendah, bakat yang kurang, faktor emosional yang kurang stabil, aktivitas belajar yang kurang serta sikap kebiasaan belajar yang kurang baik (Djamarah, 2008). Sikap dan kebiasaan buruk dalam belajar merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa siswa mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan sebagainya. Sikap dan kebiasaan dalam belajar tersebut merujuk pada sikap disiplin belajar.

Disiplin belajar diartikan sebagai kepatuhan siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar sehingga terjadi perubahan baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun di sekolah (Sumantri, 2010). Disiplin belajar merupakan faktor penting yang dapat mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dalam rangka mencapai hasil yang maksimal yang diukur menggunakan prestasi belajar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Disiplin belajar dapat menjadi faktor penunjang keberhasilan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Syah, 2011).

Disiplin belajar sekarang ini menjadi isu yang banyak disoroti oleh banyak pakar. Hal ini disebabkan semakin rendahnya disiplin belajar siswa. Berbagai

penelitian telah dilakukan dan didapatkan bahwa disiplin belajar siswa dalam kondisi yang rendah. Hasil penelitian Krisanta, Hasyim, dan Adha (2013), menjelaskan bahwa siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Negerikaton Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013 memiliki kedisiplinan yang kurang sebesar 57,68%. Hasil penelitian Sonita (2013), didapatkan gambaran sebagian siswa di SMP Negeri 12 di kota Padang kurang disiplin saat di sekolah diantaranya ditunjukkan dengan perilaku yang tidak disiplin seperti melanggar peraturan sekolah dengan datang tidak tepat waktu, bermain keluar kelas jika ada guru yang tidak datang, siswa tidak memakai seragam sesuai dengan tata tertib dan ada siswa yang membolos pada jam pelajaran tertentu.

Peneliti melakukan wawancara di SMK “X” Yogyakarta pada hari Senin tanggal 12 November 2018. Wawancara dilakukan terhadap 5 siswa yang mewakili bagian teknik kendaraan ringan/TKRO1, TKRO2, TKRO3, teknik konstruksi batu & beton/KGSP1, teknik gambar bangunan/DPIB2. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 siswa tersebut ditengarai terdapat siswa yang memiliki disiplin belajar yang rendah. Pada aspek belajar setiap hari yang meliputi kegiatan mengulang kembali pelajaran yang diterima ditengarai masih rendah, siswa mengatakan belajar jika ada ulangan. Pada aspek mengerjakan pekerjaan rumah ditengarai terdapat siswa belum maksimal sehingga siswa kurang menunjukkan kesiapannya dalam belajar, siswa mengatakan mengerjakan pekerjaan rumah bila akan berangkat sekolah sehingga sering tidak selesai dan bahkan tidak dikerjakan karena tidak cukup waktu. Pada aspek membuat laporan, ditengarai siswa tidak membuat sendiri laporannya justru

dikerjakan temannya, siswa mengatakan bahwa dirinya malas menyusun laporan, siswa mengatakan bahwa kegiatan membuat laporan adalah tugas yang sengaja diberikan guru supaya mereka tidak bermain.

Berdasarkan wawancara peneliti pada 5 siswa X SMK “X” Yogyakarta pada tanggal 12 November 2018 bisa disimpulkan bahwa didapatkan aspek disiplin belajar masih rendah. Aspek belajar setiap hari, meliputi kegiatan mengulang kembali pelajaran yang diterima masih rendah. Aspek mengerjakan pekerjaan rumah, meliputi kegiatan mengerjakan tugas di rumah masih belum maksimal. Pada aspek membuat laporan masih rendah.

Peneliti melakukan observasi di SMK “X” Yogyakarta terhadap siswa jurusan teknik konstruksi bata & beton/KGSP1, teknik gambar bangunan/DPIB2, teknik fabrikasi logam/TFLM1-2, teknik kendaraan ringan/TKRO1-3, teknik sepeda motor/TBSM1-2, teknik ototronik/TO1-2, teknik komputer & jaringan/TKJ1-2, pada hari Senin tanggal 12 November 2018. Observasi dilakukan pada 12 kelas. Hasil observasi terhadap 12 kelas ditengarai disiplin belajar 19 siswa rendah. Pada aspek ketepatan waktu datang ke sekolah ditengarai 6 siswa yang terlambat, mendapat hukuman melaksanakan upacara terpisah di depan kantor satpam. Pada aspek ketaatan mengikuti peraturan di kelas maupun di sekolah ditengarai 5 siswa tidak masuk sekolah tanpa ijin, para guru BK langsung konfirmasi kepada wali murid tentang keberadaan siswa yang tidak masuk sekolah. Pada aspek keaktifan mengikuti pelajaran di kelas ditengarai 5 siswa sibuk dengan *handphone* nya saat mengerjakan tugas di dalam kelas, 1 siswa menggunakan *earphone* saat guru menjelaskan pelajaran agama, 2 siswa di

kantin, sehingga para guru yang bersangkutan langsung melaporkan siswa-siswa yang melanggar peraturan kelas kepada guru BK, para siswa tersebut dipanggil guru BK untuk membuat penjelasan kronologi kesalahan yang mereka lakukan dan pernyataan yang mereka tulis harus ditandatangani orangtua masing-masing siswa tersebut.

Hasil wawancara dan observasi pada siswa tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti pada 2 guru BK dan kepala bidang kurikulum pada tanggal 12 November 2018. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditengarai terdapat siswa terlambat masuk sekolah, siswa tidak mencatat mata pelajaran yang diberikan guru, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa ramai di kelas saat guru menerangkan mata pelajaran, siswa sibuk menggunakan *HP/earphone* untuk keperluan pribadi saat guru sedang menjelaskan mata pelajaran, terdapat siswa yang tidak lengkap memakai seragam seperti yang ditentukan, siswa tidak mengumpulkan tugas, siswa tidur di kelas, siswa pergi ke kantin saat guru tidak hadir tetapi memberi tugas untuk dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar siswa masih rendah, diantaranya tidak belajar secara rutin setiap hari, tidak mengulang kembali pelajaran sekolah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dan malas menyusun laporan. Seharusnya siswa belajar setiap hari dengan mengulang kembali pelajaran sekolah dan mengerjakan tugasnya. Sumantri (2010) mengemukakan disiplin belajar di rumah berarti melakukan kegiatan belajar tiap hari, mengerjakan pekerjaan rumah dan membuat laporan bila ada tugas; disiplin belajar di sekolah antara lain ketepatan waktu

datang ke sekolah, keaktifan mengikuti pelajaran di kelas, ketaatan mengikuti peraturan di kelas maupun di sekolah dan menggunakan waktu luang secara efektif dan efisien. Penelitian tentang disiplin belajar perlu dilakukan karena kedisiplinan belajar mempunyai peran yang penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Adanya kedisiplinan belajar yang tinggi diharapkan siswa mampu mengatur jadwal belajar baik di institusi maupun di luar institusi, menaati serta melaksanakannya dengan baik sehingga akan diperoleh hasil yang diinginkan (Murti, Murti, dan Suryani, 2015).

Menurut Slameto (2013) agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan. Menurut Febriani, Lestari, dan Purwanti (2015) kedisiplinan sangat diperlukan dalam proses belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan belajar. Berdasarkan hasil penelitian Sumantri (2010) yang dilakukan pada siswa kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang ikut memengaruhi prestasi belajar siswa, semakin tinggi tingkat disiplin belajar semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapainya.

Menurut Hurlock (1978), adanya disiplin belajar yang tertanam dalam diri setiap siswa dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan memiliki kebiasaan disiplin belajar yang baik, akan membantu memberikan hasil yang memuaskan sehingga ilmu pengetahuan yang dipelajari dapat dimengerti dan dikuasai dengan baik. Disiplin belajar siswa yang tinggi berperan penting bagi aktivitas belajar siswa yang akan mendorong ke arah peningkatan mutu sekolah.

Disiplin belajar yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki ketepatan waktu datang ke sekolah, keaktifan mengikuti pelajaran di kelas, ketaatan mengikuti peraturan di kelas maupun di sekolah dan menggunakan waktu luang. Sebaliknya, disiplin belajar siswa yang rendah akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah. Peningkatan mutu sekolah akan menciptakan kultur yang kondusif sehingga akan mendorong siapapun warga sekolah malu kalau tidak disiplin, siswa malu kalau tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mendorong kepala sekolah untuk berbuat adil dan tegas (Raharjo dan Yuliana, 2016).

Menurut Suryabrata (dalam Khodijah, 2014), faktor-faktor disiplin belajar berasal dari dalam diri pembelajar, meliputi: 1. Faktor-faktor fisiologis: a) Keadaan tonus jasmani, b) Pancaindra; 2. Faktor-faktor psikologis: a) Minat, b) Motivasi belajar, c) Inteligensi, d) Memori. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pembelajar, yang meliputi: 1) Faktor-faktor sosial: a) Orangtua; antara lain pola asuh orangtua. Menurut Baumrind dalam Santrock (2015) pola Asuh dibagi menjadi empat antara lain: (1) Pola asuh Otoriter (*Authoritarian parenting*), (2) Pola asuh yang autoritatif (*Authoritative parenting*), (3) Pola asuh *permissive-indulgent*, (4) Pola asuh *permissive-indifferent* b) Guru, (3) Teman-teman atau orang-orang di sekitar; 2) Faktor-faktor non-sosial: a) Keadaan udara, suhu, dan cuaca, b) Waktu (pagi, siang, atau malam), c) Tempat (letak dan pergedungannya), d) Alat-alat atau perlengkapan belajar.

Berdasarkan beberapa faktor di atas peneliti memilih faktor psikologis yang memengaruhi disiplin belajar dari dalam diri pembelajar yaitu motivasi belajar. Adapun alasan peneliti memilih motivasi belajar karena menurut Santrock (2015)

motivasi belajar erat hubungannya dengan dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk belajar.

Diperkuat oleh Djamarah (2008), yang menyebutkan bahwa motivasi belajar pada hakikatnya merupakan proses psikologis sehingga semua keadaan psikologis tentu saja mempengaruhi disiplin belajar seseorang. Faktor psikologis dari dalam diri individu seperti motivasi belajar tentu saja menentukan disiplin belajar seseorang. Lebih lanjut Djamarah (2008), menyebutkan motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan tindakan untuk tujuan tertentu. Motivasi belajar mempunyai peran yang sangat strategis untuk mewujudkan disiplin belajar siswa.

Penelitian ini tidak meneliti faktor inteligensi karena inteligensi merupakan faktor yang bersifat menetap atau bawaan dari lahir (Djamarah, 2008). Inteligensi sulit diubah karena merupakan bawaan dari lahir. Penelitian ini juga tidak meneliti minat karena minat lebih cenderung pada suatu pemusatan perhatian, keingintahuan, rasa tertarik, rasa senang terhadap sesuatu (Slameto, 2013). Minat sendiri merupakan faktor dasar pembentuk motivasi, sehingga peneliti lebih mengutamakan untuk meneliti motivasi belajar dibandingkan dengan inteligensi atau minat. Faktor lain yang tidak diteliti yaitu memori karena seperti halnya inteligensi, memori merupakan bawaan lahir yang bersifat tetap dan sulit untuk diubah (Djamarah, 2008).

Motivasi belajar menjadi faktor psikologis yang paling kuat dalam mewujudkan disiplin belajar. Winkel (2015) menyebutkan motivasi belajar

internal ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Uno (2016), aspek motivasi belajar: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Hasrat dan keinginan berhasil membuat seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan atau kegagalan (Uno, 2016). Dorongan dan kebutuhan dalam belajar membuat seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif (Sardiman, 2016). Seorang siswa dapat pula belajar karena ada dorongan untuk memperoleh kekuatan sehingga kemauan belajar bertambah besar dan mencapai keberhasilan yang tinggi. Seseorang yang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami apa yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu (Uno, 2016).

Siswa yang mempunyai motivasi belajar maka akan mempunyai harapan dan cita-cita masa depan yang membuat siswa berfikir tentang pekerjaan. Apabila siswa mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka

pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan bagi keberhasilan masa depan (Hurlock, 1980). Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar mempengaruhi disiplin belajar (Winkel, 2015). Jadi, hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan akan mendorong siswa untuk disiplin dalam belajar.

Ardi (2012) menjelaskan bahwa disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu. Dengan disiplin belajar, berarti mentaati tata tertib, atau kepatuhan dalam pemanfaatan waktu untuk belajar secara efektif dan efisien, dapat membuat rencana alokasi waktu menurut prioritas kepentingan masing-masing kegiatan belajar, mulai dari kegiatan yang penting sampai dengan yang kurang penting.

Berdasarkan ulasan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula disiplin belajar siswa. Sebaliknya apabila motivasi belajar siswa rendah maka disiplin belajar siswa akan rendah pula.

Selain faktor motivasi belajar, peneliti memilih faktor sosial yang memengaruhi disiplin belajar dari luar diri siswa yaitu pola asuh autoritatif orangtua karena menurut Santrock (2002) pola asuh autoritatif mengedepankan disiplin pada anak sehingga dengan disiplin maka anak akan terbentuk untuk mandiri dengan menyusun rencana atau jadwal yang mesti ditaati sendiri. Pola asuh autoritatif membentuk anak memiliki kebiasaan disiplin belajar yang

menyatu dalam cara-cara belajar dan masih dalam batas kontrol atas tindakan anak.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab orangtua kepada anak. Orangtua merupakan orang terdekat anak, oleh karenanya pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Peran orangtua sangat penting dalam mendidik anak melalui pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang diterapkan orangtua dapat menanamkan dasar pendidikan, sikap, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Sumantri, 2010). Disiplin menjadi salah satu bentuk perilaku yang dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua dalam menaati tata tertib maupun peraturan.

Dari beberapa jenis pola asuh, menurut beberapa penelitian disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan salah satu yang ideal. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2015) pola asuh otoritatif adalah gaya asuh positif yang mendorong anak untuk independen tapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka, percakapan ekstensif diizinkan, menghasilkan anak yang kompeten secara sosial. Menurut Eisenberg & Valiente (dalam Santrock, 2007), aspek-aspek pola asuh otoritatif antara lain: 1) Hangat dan suportif dibandingkan menghukum, 2) Menerapkan disiplin melalui cara membujuk, 3) Memberikan peluang kepada anak-anak untuk mempelajari perspektif dan perasaan orang lain, 4) Melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga dan memberikan peluang bagi anak-anak untuk melakukannya juga, 5) Memberikan

informasi mengenai perilaku yang diharapkan dan disertai alasan mengapa, 6) Mendorong penghayatan moral yang lebih bersifat internal dibandingkan eksternal.

Aspek persepsi terhadap pola asuh berhubungan dengan aspek disiplin belajar. (1) Hangat dan suportif dibandingkan menghukum ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan yang membuat anak merasa aman (Shochib, 2014). (2) Menerapkan disiplin melalui cara membujuk ditandai orangtua menggunakan penalaran dan penjelasan mengenai konsekuensi tindakan yang dilakukan oleh anak terhadap orang lain (Santrock, 2007). (3) Memberikan peluang kepada anak-anak untuk mempelajari perspektif dan perasaan orang lain ditandai dengan memberikan informasi mengenai perilaku yang diharapkan dilakukan menggunakan penalaran dan penjelasan mengenai konsekuensi tindakan yang dilakukan terhadap orang lain (Santrock, 2007).

Aspek ke 4) Melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan ditandai dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan untuk berbeda pendapat dalam konteks yang saling mendukung akan mengembangkan pola perkembangan identitas yang sehat (Harter dalam Santrock, 2007). (5) Memberikan informasi mengenai perilaku yang diharapkan dan disertai alasan mengapa ditandai orangtua mampu membantu anak menyadari dan menghayati perilaku-perilakunya sehingga meningkatkan perilaku-perilaku yang patuh terhadap nilai-nilai moral (Shochib, 2014). (6) Mendorong penghayatan moral

yang lebih bersifat internal dibandingkan eksternal ditandai dengan orangtua cenderung mendorong berkembangnya perhatian dan kepedulian anak-anaknya terhadap orang lain, serta menciptakan relasi orangtua-anak yang positif (Santrock, 2007).

Pola asuh autoritatif yang diterapkan orangtua salah satunya dapat dinilai dari persepsi terhadap pola asuh yang diterapkan orangtua tersebut. Persepsi terhadap pola asuh autoritatif yang diterapkan oleh orangtua merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi gaya asuh yang mendorong untuk bertindak independen tapi masih membatasi, mengontrol tindakan, mengizinkan percakapan ekstensif sehingga terwujud perilaku yang bertanggung jawab. Santrock (2002) menyatakan bahwa persepsi pola asuh autoritatif dipersepsikan oleh anak dengan pengertian sejauh mana penilaian anak terhadap pola asuh autoritatif membentuk disiplin belajarnya. Keberhasilan penerapan pola asuh terhadap anak dipengaruhi oleh persepsi anak terhadap pola asuh yang diberikan orangtuanya, pola asuh orangtua yang autoritatif memiliki karakteristik mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.

Syamaun (2014) berpendapat bahwa pola asuh orangtua tipe autoritatif, cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggungjawab atas setiap perilaku dan tindakannya. Kemampuan mempertimbangan serta

bertanggungjawab atas perilaku dan tindakan akan mempengaruhi anak, termasuk dalam disiplin belajarnya. Siswa yang memiliki perilaku disiplin belajar akan menampilkan perilaku belajar setiap hari, mengerjakan pekerjaan rumah, membuat laporan, belajar berkelompok, tepat waktu datang ke sekolah, aktif mengikuti pelajaran di kelas, taat mengikuti peraturan di kelas maupun di sekolah, mampu menggunakan waktu luang (Sumantri, 2010). Disiplin belajar ini muncul karena anak merasa bertanggungjawab atas semua kewajibannya sebagai pelajar.

Berdasarkan ulasan yang dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh autoritatif dengan disiplin belajar pada siswa. Pola asuh autoritatif yang dipersepsikan baik oleh anak maka disiplin belajar anak tinggi. Sebaliknya apabila persepsi terhadap pola asuh autoritatif rendah maka disiplin belajar anak akan rendah pula.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar pada siswa SMK “X” Yogyakarta ?
- 2) Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh autoritatif dengan disiplin belajar pada siswa SMK “X” Yogyakarta ?
- 3) Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dan persepsi terhadap pola asuh autoritatif dengan disiplin belajar pada siswa SMK “X” Yogyakarta ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar pada siswa SMK “X” Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh autoritatif dengan disiplin belajar pada siswa SMK “X” Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan persepsi terhadap pola asuh autoritatif dengan disiplin belajar pada siswa SMK “X” Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dibidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan tentang hubungan Motivasi Belajar dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Autoritatif dengan Disiplin Belajar Siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan siswa menyadari pentingnya motivasi belajar untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.

2) Manfaat bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa sehingga dapat dijadikan

sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan sekolah berkenaan dengan disiplin belajar siswa.

3) Manfaat bagi orangtua

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan orangtua memberikan pengasuhan dengan pola asuh autoritatif kepada anak dalam meningkatkan disiplin belajarnya.

C. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan disiplin belajar siswa. Dari sekian banyak penelitian tersebut, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara lain variabel, karakteristik subyek, lokasi penelitian dan hasil penelitian serta aspek-aspeknya. Beberapa peneliti terdahulu yang relevan dan ada kaitannya dengan variabel-variabel yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sonita (2013) dalam tulisannya berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Siswa SMP Negeri 12 Padang”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pola asuh orangtua yang dominan dirasakan siswa diterapkan orangtua adalah pola asuh *authoritative*. Siswa SMP Negeri 12 Padang mempunyai disiplin yang tinggi di sekolah. Hasil penelitian membuktikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa dengan *Spearman Rank Correlation* sebesar 0,071 ($p > 0,05$).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sonita (2013) yaitu meneliti pola asuh orangtua dan disiplin belajar. Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sonita (2013) yaitu:

- a. Variabel bebas yang digunakan oleh Sonita (2013) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menambahkan variabel motivasi belajar sebagai variabel bebas.
 - b. Teori yang digunakan Sonita (2013) pada pola asuh orangtua menggunakan teori dari Bolson, sedangkan disiplin di sekolah menggunakan teori Suharman. Teori yang digunakan penelitian pada pola asuh autoritatif menggunakan teori dari Baumrind, sedangkan disiplin di sekolah menggunakan teori Sumantri.
 - c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan Sonita yaitu teknik *stratified random sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *cluster sampling*
 - d. Sampel yang digunakan Sonita (2013) adalah siswa SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan 258 sampel yang merupakan siswa SMK.
2. Krisantia, Hasyim, dan Adha (2013) dalam penelitiannya tentang “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar Siswa SMPN 2 Negerikaton Pesawaran Tahun Ajaran 2012/2013”.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar pola asuh orangtua adalah cukup (53,8%). Disiplin belajar siswa di SMPN 2 Negerikaton Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013 masuk dalam kategori kurang disiplin. Hasil penelitian diketahui ada hubungan pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa ($p < 0,05$).

Persamaan penelitian Krisantia, Hasyim, dan Adha (2013) dengan penelitian ini yaitu meneliti variabel bebas pola asuh orangtua dan variabel terikat yaitu disiplin belajar siswa. Persamaan pada desain penelitian yaitu menggunakan deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada

tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Beberapa perbedaan penelitian yaitu:

- a. Variabel bebas yang digunakan oleh Krisantia, Hasyim, dan Adha (2013) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menambahkan variabel motivasi belajar sebagai variabel bebas.
 - b. Teori yang digunakan Krisantia, Hasyim, Adha pada pola asuh orangtua menggunakan teori dari Thoha, sedangkan disiplin belajar menggunakan teori Moenir. Teori yang digunakan peneliti pada pola asuh autoritatif menggunakan teori dari Baumrind, sedangkan disiplin di sekolah menggunakan teori Sumantri.
 - c. Sampel yang digunakan Krisantia, Hasyim, dan Adha (2013) adalah siswa SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan 258 sampel yang merupakan siswa SMK.
3. Murti, Murti, dan Suryani (2015) dalam tulisannya berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orangtua dengan Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan Yappi Sragen”. Hasil penelitian dengan analisis bivariat menunjukkan ada hubungan positif pola asuh orangtua dengan kedisiplinan belajar secara signifikan dengan koefisien korelasi $r=0,410$ nilai signifikansi ($p<0,01$).
- Persamaan penelitian Murti, Murti, dan Suryani (2015) dengan penelitian ini yaitu meneliti variabel bebas pola asuh orangtua dan variabel terikat yaitu disiplin belajar siswa. Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Murti, Murti, dan Suryani (2015) yaitu:

- a. Variabel penelitian yaitu Murti, Murti, dan Suryani (2015) juga meneliti variabel bebas kecerdasan emosional, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel bebas motivasi belajar.
 - b. Perbedaan desain penelitian yaitu Murti, Murti, dan Suryani menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan penelitian ini deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
 - c. Sampel yang digunakan Murti, Murti, dan Suryani (2015) adalah mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan 258 sampel yang merupakan siswa SMK.
 - d. Pengambilan sampel penelitian yaitu Murti, Murti, dan Suryani menggunakan teknik *exhaustive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*.
4. Lusi, Lestari, dan Purwanti (2015), dengan judul penelitian “Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Disiplin Belajar pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak”. Hasil penelitian diperoleh hasil terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan disiplin belajar, yang artinya semakin baik motivasi belajar siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak (nilai r hitung = 0,352, $p < 0,05$), maka semakin baik pula disiplin belajar siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak.

Persamaan penelitian Lusi, Lestari, dan Purwanti (2015) dengan penelitian ini yaitu meneliti variabel bebas motivasi belajar dan variabel terikat yaitu disiplin belajar siswa. Persamaan desain penelitian yaitu menggunakan

deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Beberapa perbedaan yaitu:

- a. Variabel bebas yang digunakan oleh Lusi, Lestari, dan Purwanti (2015) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menambahkan variabel pola asuh autoritatif orangtua sebagai variabel bebas.
 - b. Teori motivasi belajar yang digunakan Lusi, Lestari, dan Purwanti yaitu teori Djamarah dan teori yang digunakan disiplin belajar menggunakan teori Harlock. Teori yang digunakan penelitian ini pada motivasi belajar menggunakan teori dari Uno, sedangkan disiplin belajar menggunakan teori Sumantri.
5. Maliki (2017), dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMPN Kubung”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap disiplin belajar SMP Negeri 7 Kubang. Analisis diperoleh nilai r sebesar $-0,002$, $t=1,72$, ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor, seperti: faktor dari anak itu sendiri dan pengaruh lingkungan yang lebih berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa orangtua cenderung membiarkan anaknya dibesarkan oleh lingkungan dan mendapat pengaruh negatif dari lingkungan sehingga menjadi tidak disiplin. Pola asuh permisif cenderung mengabaikan anak. Akibatnya anak cenderung tidak banyak belajar tentang perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima (*unacceptable behaviour*), tidak memiliki disiplin diri, cenderung kurang percaya diri, impulsif, sulit mengambil keputusan tentang diri sendiri. Orangtua tidak mendidik anak dan

mengarahkan anak sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Persamaan penelitian Maliki (2017) dengan penelitian ini yaitu meneliti variabel bebas pola asuh orangtua dan variabel terikat yaitu disiplin belajar siswa. Persamaan pada desain penelitian yaitu menggunakan deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Maliki (2017) yaitu:

- a. Variabel penelitian yaitu penelitian ini menambahkan variabel bebas motivasi belajar.
- b. Sampel yang digunakan Maliki (2017) adalah siswa SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan 258 sampel yang merupakan siswa SMK.
- c. Pengambilan sampel dalam penelitian Maliki menggunakan teknik *proportional random* sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*.
- d. Teori yang digunakan Maliki pada pola asuh orangtua menggunakan teori dari McMahan, sedangkan disiplin belajar menggunakan teori Zuariah. Teori yang digunakan pada penelitian ini pada pola asuh autoritatif menggunakan teori dari Baumrind, sedangkan disiplin belajar menggunakan teori Sumantri.

Dengan demikian dapat disimpulkan keaslian penelitian dari tesis ini adalah penelitian yang dilakukan pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian terdahulu, misalnya variabel penelitian, skala dan metode analisis data. Namun disisi lain ada pula perbedaan-perbedaan yang dapat memberikan sebuah gambaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian terdahulu misalnya variabel bebas yang dipilih, penentuan subyek penelitian, teknik pengambilan sampel dan teori yang digunakan.